

**PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN (BOPO) TERHADAP RETURN ON ASSET
(ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2000 – 2012**

Maryana

Jurusan Akuntansi
STIE Lhokseumawe
Email: yana.umary@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of Capital Adequacy Ratio and revenues operational Cost of the return on asset in the Syari'ah Bank listed in Indonesia Stock Exchange. The population of this study is Syari'ah Bank listed on the Stock Exchange 2010-2012. Samples determined by sensus method obtained by 11 banking. The analytical method used is multiple linear regression method. The results showed simultaneously or partial Capital Adequacy Ratio and revenues operational Cost influence the return on asset in the Syari'ah Bank listed in Indonesia Stock Exchange.

Keyword: *Capital Adequacy Ratio, revenues operational Cost, return on asset*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan (BOP) terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia tahun 2010-2012. Penentuan sampel dalam penelitian ini digunakan metode sensus atau sampel jenuh sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yaitu sebanyak 11 bank. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan maupun secara parsial Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan berpengaruh terhadap Return On Asset pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan, Return On Asset*

A. PENDAHULUAN

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Bahkan berdasarkan hasil survei dari *Islamic Finance Country Index* dari *Global Islamic Finance Report*, industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industri keuangan syariah dunia yang dinilai dari ukuran-ukuran tertentu dan bobot yang bervariasi, seperti jumlah lembaga keuangan syariah, izin pengaturan syariah, besarnya volume industri, edukasi dan budaya, serta kelengkapan infrastruktur (Infobank, 2011).

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting, karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan, maka bank harus mampu menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut, salah satunya melalui peningkatan profitabilitas. Di samping itu sebagaimana disebutkan oleh Arifin (dikutip dari Sudarsono, 2008:24) bahwa pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya

penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

B. MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Biaya Operasional Pendapatan (BOP) berpengaruh terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah CAR dan BOP bersama-sama berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Aset* (ROA) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Biaya Operasional Pendapatan (BOP) terhadap *Return On Aset* (ROA)

Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji pengaruh BOP dan CAR secara bersama-sama terhadap ROA Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. TEORI

Analisis rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu ataupun secara kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2002:5). Dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat kinerja suatu bank. Menurut Dendawijaya (2003) rasio keuangan tersebut dapat dikelompokkan menjadi :

1. Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank yaitu *Cash Ratio*, *Reserve Requirement*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan to Asset Ratio*, Rasio kewajiban bersih *call money*.

2. Rasio Solvabilitas

Analisis solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu, rasio ini

digunakan untuk mengetahui perbandingan anatara volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain diluar model bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank. Beberapa rasionya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Assets Ratio*.

3. Rasio Rentabilitas

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efesiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank. Dalam perhitungan rasio-rasio rentabilitas ini biasanya dicari hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi ataupun hubungan timbal balik antarpos yang terdapat pada laporan laba rugi bank dengan pos-pos pada neraca bank guna memperoleh berbagai indikasi yang bermanfaat dalam mengukur tingkat efesiensi dan profitabilitas bank yang bersangkutan. Analisis rasio rentabilitas suatu bank pada bab ini antara lain yaitu *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, rasio biaya operasional.

Analisis rasio keuangan digunakan sebagai dasar perencanaan pengambilan keputusan untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dan posisi

keuangan perusahaan di masa yang akan datang, dan juga digunakan untuk pihak manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan. Dengan menggunakan analisa rasio, kita dapat menentukan tingkat kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu rasio keuangan bermanfaat dalam menilai suatu kondisi bank.

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007:56).

Menurut Dendawijaya (2003:23) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi besarnya modal bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Menurut Rivai (2005:709) :

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat

berharga, tagihan pada bank lain) yang dibiayai dari modal baik modal inti dan modal pelengkap dimana modal inti terdiri dari dari modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, laba ditahan, laba tahun berjalan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan aktiva produktif, modal pinjaman dan pinjaman subordinasi.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya (Ahmad Faishol, 2007:152).

Menurut Slamet Riyadi CAR adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. CAR memperlihatkan kemampuan bank dalam memenuhi kecakupan modalnya. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko, CAR juga menjadi indikator untuk melihat tingkat efisiensi dana

modal bank yang digunakan untuk investasi. Apabila persentase CAR terlalu kecil (lebih rendah dari standar BI yaitu 8%) maka bank tersebut termasuk ke dalam kategori bank tidak sehat, namun apabila persentase CAR terlalu besar berarti terlalu besar dana bank yang menganggur (*idle fund*). (Ahmad Faishol, 2007:153).

Karena itu penilaian mengenai kecukupan modal menjadi salah satu bagian terpenting dalam menilai kondisi bank. Dalam anggaran dasar suatu bank dikenal pengertian modal dasar dan modal disetor. Modal dasar yaitu jumlah modal yang dinyatakan dalam anggaran dasar sedangkan modal disetor adalah jumlah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemilik modal tersebut. Bagi bank umum dikenal istilah modal inti (meliputi modal disetor, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun lalu, laba/rugi berjalan) dan modal pelengkap (meliputi penilaian aktiva tetap, cadangan umum PPAP, pinjaman sub ordinasi) dalam menghitung kecukupan modal bank yang bersangkutan.

Penerapan penghitungan kecukupan modal didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal tatacara penilaian kesehatan bank umum, bank yang dinyatakan termasuk bank sehat (berkinerja baik) apabila memiliki CAR paling sedikit sebesar 8% sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS).

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun neraca yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2002: 217).

Adapun rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Adapun langkah pertama pada penghitungan CAR adalah menghitung *Risk Weighted Assets* atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dalam hal ini seluruh aktiva diberi timbangan bobot tertentu berdasarkan timbangan tertentu dari yang tidak berisiko (risiko = 0%) sampai yang paling berisiko (risiko = 100%). Pembobotan ini, bank terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap risiko kredit (*credit assessment*) berdasarkan kriteria tertentu, contoh sistem pembobotan : kredit kepemilikan rumah dengan hipotek sebesar 50%, kredit komersial sebesar 100% atau tergantung dari kredit assessment terhadap kreditur. Surat hutang atau klem komersial bobotnya 100% atau

tergantung dari kredit assessment terhadap kreditur.

Untuk mendapat nilai CAR langkah selanjutnya adalah membagi Modal Bank (*Bank's Equities*) dengan *Risk Weighted Assets* (ATMR). Dari rumus tersebut dapat dilihat bahwa apabila suatu bank semakin agresif menyalurkan dananya ke dalam aktiva produktif yang beresiko (karena mengharapkan pendapatan bunga yang lebih besar), sudah seharusnya bank tersebut juga harus memiliki modal yang semakin besar.

2. Biaya Operasional Pendapatan (BOP)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008) mengatakan semakin rendah rasio BOP berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Prasnanugraha, 2007:48).

Menurut Rivai (2005:159), BOP adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat

rasio BOP berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Dendawijaya (2003: 118) Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari pendapatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Dendawijaya (2003:119) merumuskan rasio BOP sebagai berikut:

$$\text{BOP} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi merupakan cara yang tepat sekali untuk menunjukkan kemampuan manajemen dan meramalkan penggolongan bank dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan rasio lainnya (Reed dan Gill, 1989). Rasio BOP menunjukkan efektifitas bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BOP merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional suatu bank. Semakin rendah BOP berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

3. Return On Asset (ROA)

Salah satu ukuran umum yang berlaku untuk mengukur kinerja bank jika dilihat dari profitabilitasnya, adalah ROA. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:20).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan mengelola tingkat efisiensi usaha bank secara keseluruhan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan tingkat rentabilitas usaha bank semakin baik atau sehat (Mahrinasari, 2003:16).

Menurut Hasibuan (2011:100), *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba dengan rata-rata total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Dalam kerangka penilaian kesehatan bank, BI akan memberikan score maksimal 100 (sehat) apabila bank memiliki ROA > 1,5%.

Return On Asset (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Riyadi (dalam Mulyaningrum, 2008) menyatakan, semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan

menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, yang tercantum dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS, secara matematis, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100\%$$

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial, seperti yang diutarakan berikut ini:

H₁ : Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Capital Adequacy Ratio secara parsial berpengaruh terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Biaya Operasional Pendapatan secara parsial berpengaruh terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek periode 2010-2012. Sampel ditetapkan dengan sensus atau sampel jenuh yang diperoleh sebanyak 11 bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan perbankan umum syariah per 31 Desember tahun, 2010, 2011 dan 2012.

a. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1) Variabel Dependen Return On Assets (Y)

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007:26). Berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS Return On Asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

2) Variabel Independen Capital Adequacy Ratio

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007:45). Berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/24/DPbS secara matematis, CAR dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional Pendapatan BOP merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, yang dirumuskan:

$$BOP = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c. Rancangan Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengukuran variabel dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan pengujian untuk setiap hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen yaitu Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan terhadap Return on Asset sebagai variabel dependen. Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisa regresi linier berganda.

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- $H_{01}: \beta_1 ; \beta_2 = 0$; Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Return on Asset
- $H_{a1}: \beta_1 ; \beta_2 \neq 0$; Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operasional Pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Return on Asset

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji serta menganalisis rumusan hipotesis berdasarkan regresi. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan

bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), diperoleh hasil pengaruh CAR (X1) dan BOP (X2) terhadap Return On Assets (Y) pada Bank Umum Syaria'ah yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pengaruh masing-masing variabel tersebut untuk regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,577	,916		6,087	,000
	CAR	,004	,008	,067	,490	,628
	BOP	-,046	,009	-,668	-4,896	,000

a. Dependent Variable: ROA

b. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Pengaruh secara bersama-sama

Dari hasil output SPSS dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 13,418 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (sig) jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR dan BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Sehingga hipotesis yang menyatakan CAR dan BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

2) Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel CAR dengan variabel ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,490, koefisien regresi sebesar 0.004, dan nilai probabilitas sebesar 0.005 yang

lebih kecil dari 0,628 hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar, hal ini berarti kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau "*earning*" yang dihasilkan oleh bank tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

3) Pengaruh BOP terhadap ROA

Hasil pengujian parsial (uji t) antara variabel BOP dengan variabel ROA menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,896, koefisien regresi sebesar -0.046, dan nilai

probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti bahwa BOP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa rasio BOP berpengaruh signifikan terhadap ROA dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank. Jika kondisi biaya operasional semakin meningkat tetapi tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya *Return on Asset* (ROA).

Dari Hasil uji parsial (uji-t) diatas sebenarnya telah didapatkan variabel bebas mana yang memiliki dominasi yang kuat. Hal tersebut didasarkan atas perubahan pada variabel terikat yang disebabkan oleh variabel-variabel bebas. Dan dari hasil uji parsial pada penelitian ini diketahui bahwa variabel BOP secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi CAR sebesar 0,004 dengan nilai signifikan 0,628, sedangkan koefisien regresi BOP sebesar -

0,046 dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh bank akan semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan laba yang dimiliki bank.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji F, memperlihatkan hasil variabel independen (CAR dan BOP) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (ROA), setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR dan BOP secara simultan atau bersama-sama akan berpengaruh pada ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
2. Hasil Uji t, memperlihatkan hasil BOP berpengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3. Hasil Uji t, memperlihatkan hasil CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Hasil uji koefisien determinasi diestimasi nilai adjusted R square pada Bank Umum Syariah di

Indonesia menandakan bahwa variasi dari perubahan ROA (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel CAR (X1) dan BOP (X2).

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka ada beberapa saran yang ditujukan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Pihak manajemen bank agar lebih selektif dalam mengeluarkan biaya operasional untuk meningkatkan Return On Asset.
2. Pihak manajemen bank harus memaksimalkan nilai Capital Adequacy Ratio agar dapat meminimalisir resiko terjadinya kerugian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan variabel-variabel lain diluar variabel ini agar memperoleh hasil yang lebih bervariasi yang dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang dapat berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA).

I. Referensi

Ahmad Faishol (2007). *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia Tbk*. JBM Januari

Arifin (2005). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camels (Studi Kasus pada Bank X)*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Dendawijaya, Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Hasibuan, Malayu S (2011). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara

Infobank (2011). *Efisiensi Bank Milik Negara Dinilai Rendah*. (online). <http://www.Tempointeraktif.com>. Diakses pada 28 Juni 2013

LPPS (2010). *Eksistensi Bank Syariah di Indonesia*. (online). <http://www.kompas.com>. Diakses pada pada 28 Juni 2013

Muhammad (2005), *Bank Syariah: Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman*. Yogyakarta: EKONISA

Mulyaningrum, dkk (2008), *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Jurnal Manajemen, Volume 2, Nomor 2, Hal 1-10, 2013.

Munawir Usman (2002). *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Prasnanugraha (2007). *Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah)*. Jurnal Bisnis & Manajemen Vol.4, No.3.

Rivai, Veithzal (2005), *Bank Dan Institusiaon Management Conventional & Syar'i System*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sekaran Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Sudarsono (2008). *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim IKAPI

Yuliani (2007). *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal

Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Volume 5 No. 10 Desember 2007
Undang-Undang No. 21 Tahun 2008
Tentang Perbankan Syariah
Surat Edaran Bank Indonesia No.:
6/23/DPNP/Tanggal 25 Oktober
2011.